

Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Kamis, 13 Januari 2022	Hlm/Kol : 4/1-7
Subjek : Ekonomi Keadaan		Bidang : ^{HF} PA umumnya

Mengukur Kebahagiaan Manusia Indonesia selama Pandemi



ASRIANA ARIYANTI

Statistisi BPS Kota Bogor, Alumni The Australian National University

Pandemi Covid-19 selama hampir dua tahun menghantam seluruh aspek kehidupan manusia. Masyarakat berjuang keras untuk bertahan hidup, bertahan tetap sehat, dan lolos dari penularan virus, serta bertahan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial lainnya.

Pandemi Covid-19 secara ekonomi berdampak sangat besar pada seluruh kalangan, baik pengusaha maupun mereka yang berusaha sendiri dan juga mereka yang berstatus karyawan. Perekonomian yang menurun menyebabkan badai pemutusan hubungan kerja (PHK) tidak dapat dihindari. Selain PHK, melemahnya perekonomian turut menurunkan pendapatan masyarakat yang berusaha sendiri, bahkan banyak yang terpaksa menghentikan usaha.

Badai lain sebagai akibat Covid-19 juga dirasakan secara

sosial dan psikologis. Kehidupan manusia dalam bersosialisasi dan beraktivitas sempat terhenti karena munculnya aneka kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Masyarakat mengubah pola bersosialisasi dengan melakukannya secara virtual atau dalam jaringan (daring). Hal ini tentu berdampak pada psikologis manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan membutuhkan proses sosialisasi dan interaksi secara langsung. Komunikasi yang terjalin secara virtual tetap dirasakan berbeda dan tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Faktor ekonomi dan sosial disinyalir menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kebahagiaan seseorang. Benarkah?

Kebahagiaan dan Indeks Kebahagiaan

Kebahagiaan yang didefinisikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Veenhoven (1988) menyebutkan bahwa kebahagiaan itu merupakan *life satisfaction*, yaitu "over all appreciation of one's life as a whole". Oleh karena itu, kebahagiaan tidak hanya merupakan suatu ukuran yang berkaitan dengan kemampuan finansial seseorang semata tetapi merupakan suatu ukuran kompleks yang berkaitan dengan apresiasi pada kehidupan manusia secara keseluruhan yang menimbulkan ketentraman

dan kepuasan pada kehidupan manusia.

Bagaimana mengukur kebahagiaan seseorang? Tentu hal ini bukan sesuatu yang mudah karena sifatnya sangat personal. Tetapi pengukuran kebahagiaan ini tetap dapat dilakukan dengan menggunakan suatu angka indeks kebahagiaan sehingga tingkat kebahagiaan menjadi sesuatu yang terukur dan dapat diperbandingkan antarmanusia, antarwilayah dan antarwaktu. Dimensi yang digunakan dalam mengukur tingkat kebahagiaan adalah kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Di antara ketiga dimensi tersebut, dimensi kepuasan hidup memiliki skala pengukuran personal dan sosial.

Badan Pusat Statistik (BPS) mulai melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan di Indonesia sejak 2017 dan dilakukan kembali pada tiap tiga tahun melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK). BPS juga melakukan berbagai analisis makro, apakah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi akan meningkatkan kebahagiaan, apakah rendahnya kemiskinan di suatu wilayah juga berarti positif bagi tingkat kebahagiaan masyarakat, apakah tingkat kemakmuran atau kesejahteraan juga memiliki korelasi positif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat dan sebagainya.

Menurut Stiglitz et al (2009) terdapat beberapa faktor yang

belum dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat, walaupun indikator tersebut sering digunakan sebagai suatu ukuran kesejahteraan. Hal ini berkaitan dengan kebahagiaan seseorang melebihi pandangan kesejahteraan secara objektif dan kesejahteraan secara subjektif. Ukuran pencapaian indikator materi seperti pendapatan per kapita penduduk harus dikombinasikan dengan indikator-indikator lain, seperti indikator moneter dan nonmoneter, indikator evaluasi mandiri (*self assessment*)

terhadap capaian kualitas hidup (*quality of life*) serta proses agregasi berbagai indikator tersebut menjadi suatu indeks komposit dengan menggunakan pembobotan secara arbiter untuk menghasilkan ukuran yang terstandarisasi dan dapat diperbandingkan.

Indeks kebahagiaan telah menjadi salah satu indikator yang dianggap penting di banyak negara maju sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan nasional. Tercapainya suatu kehidupan masyarakat yang bahagia menjadi pencapaian yang memerlukan perhatian besar lebih dari sekadar pencapaian indikator material dan kemakmuran ekonomi secara umum.

Pandemi Menurunkan Kebahagiaan?

Berbicara tentang pandemi

Covid-19 yang menciptakan badai di seluruh aspek kehidupan, tentu memberikan asumsi bahwa kebahagiaan masyarakat akan turun hingga level terendah. Banyaknya berita duka akibat serangan Covid-19, hilangnya pendapatan keluarga karena PHK dan terhentinya kegiatan ekonomi, dibatasinya segala aktivitas sosial yang telah menjadi suatu kebutuhan adalah indikator-indikator yang dianggap akan menurunkan kebahagiaan masyarakat akibat Covid-19. Benarkah tingkat kebahagiaan masyarakat menurun drastis?

BPS mencatat bahwa pada 2021 Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah 71,49, lebih tinggi 0,80 poin dibandingkan Indeks Kebahagiaan 2017 yang berada pada level 70,69. Hal ini menunjukkan suatu kenyataan yang mengejutkan karena pandemi Covid-19 tidak menurunkan indeks kebahagiaan masyarakat seperti yang diasumsikan sebelumnya.

Ditinjau dari tiap dimensi kebahagiaan yang diukur, maka Indeks Dimensi Kepuasan Hidup memiliki poin level tertinggi, 75,16. Indeks Dimensi Makna Hidup pada level 73,12 dan Indeks Dimensi Perasaan pada level 65,61. Fakta yang sangat menarik adalah tingginya dimensi kepuasan hidup sosial mencapai level 80,07 jauh me-

lampaui kepuasan hidup personal yang berada pada level 70,26. Hal ini menunjukkan bahwa PSBB dan PPKM tidak menjadi penghalang masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya meski secara virtual.

Faktor lain penyebab tingginya dimensi kepuasan kehidupan sosial yang disusun dari lima indikator kepuasan, yaitu keharmonisan keluarga, hubungan sosial ketersediaan waktu luang, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan adalah dampak PSBB dan PPKM sehingga masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah serta sistem kerja *work from home* serta proses pembelajaran jarak jauh. Ini semua memberikan waktu luang yang lebih banyak, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lebih intens dan harmonis. Selain itu, tumbuhnya kepedulian yang tinggi pada kondisi lingkungan dan meningkatnya rasa aman menjadi faktor meningkatnya kebahagiaan masyarakat.

Indikator materi sebagai penentu utama kebahagiaan ternyata merupakan suatu hal yang sangat subjektif. Pandemi Covid-19 menunjukkan pada kita bahwa bahagia tidak hanya meningkatnya kemakmuran, tetapi ada juga dimensi-dimensi lain yang sangat penting agar kita dapat bahagia. Bahagia tidak hanya memiliki kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan tetapi juga memiliki kehidupan yang bermakna. Bermakna bagi diri sendiri, keluarga, dan orang-orang disekitar kita. □